

Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Asertif Siswa SMA

Wahyu Winnayanti¹, Miftahul Djanah²

SMA Negeri 1 Ngoro Mojokerto, Departemen Bimbingan dan Konseling
Universitas Darul Ulum Jombang
wahyuwinnayanti@gmail.com

Abstrak: Remaja dalam menjalani tugas perkembangannya sebagai siswa seringkali dihadapkan pada keragu-raguan berperilaku. Kecerdasan emosional berperan penting untuk membentuk perilaku asertif sehingga siswa dapat menentukan perilakunya secara tegas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional, perilaku asertif, dan menganalisis ada atau tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku asertif siswa SMA Negeri 1 Ngoro Mojokerto. Rancangan penelitian menggunakan korelasional. Populasinya siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ngoro Mojokerto. Sampel penelitian sejumlah 64 siswa, diambil dengan menggunakan teknik *purposive sample*. Peneliti menyusun angket kecerdasan emosional berdasarkan teori Goleman, sedangkan perilaku asertif berdasarkan teori Alberti dan Emon. Angket disusun menggunakan skala likert dengan 5 pilihan jawaban. Teknik analisis data dengan mencari skor rata-rata (*mean*) untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional dan perilaku asertif siswa. Sedangkan untuk menganalisis hubungan antara keduanya menggunakan regresi linier. Hasil penelitian tentang kecerdasan emosional sejumlah 28 siswa (43,8%) skornya di bawah rata-rata, 3 siswa (4,7%) skornya sama dengan rata-rata, dan 33 siswa (51,6%) skornya di atas rata-rata. Sedangkan perilaku asertif sejumlah 29 siswa (45,3%) skornya di bawah rata-rata, 4 siswa (6,3%) skornya sama dengan rata-rata, dan 31 siswa (48,4%) skornya di atas rata-rata. Data tersebut disimpulkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ngoro Mojokerto memiliki kecerdasan emosional tinggi dan perilaku asertif baik. Untuk menganalisis hubungan antar variabel, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku asertif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ngoro Mojokerto, diketahui dari $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,535 > 0,244$ dan nilai probabilitasnya lebih kecil dari $\alpha = 0,000 < 0,05$.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Perilaku Asertif

Abstrack: Adolescents in carrying out their developmental tasks as students are often faced with behavioral doubts. Emotional intelligence plays an important role in shaping assertive behavior so that students can determine their behavior firmly. This study aims to describe emotional intelligence, assertive behavior, and analyze whether or not there is a relationship between emotional intelligence and assertive behavior at SMA Negeri 1 Ngoro Mojokerto. The research design used correlation. The population is class XI students of SMA Negeri 1 Ngoro Mojokerto. The research sample was 64 students, taken using a purposive sample technique. Researchers compiled a questionnaire on emotional intelligence based on Goleman's theory, while assertive behavior was based on Alberti and Emon's theory. The questionnaire was compiled using a Likert scale with 5 answer choices. The data analysis technique is to find the average score (mean) to describe the emotional intelligence and assertive behavior of students. Meanwhile, to analyze the relationship between the two using linear regression. The results of the research on emotional intelligence were 28 students (43.8%) whose score was below the average, 3 students (4.7%) had the same score as the average, and 33 students (51.6%) scored above the average. While the assertive behavior of 29 students (45.3%) scored below the average, 4 students (6.3%) scored the same as the average, and 31 students (48.4%) scored above the average. The data concluded that class XI students of SMA Negeri 1 Ngoro Mojokerto have high emotional intelligence and good assertive behavior. To analyze the relationship between variables, the results show that there is a significant relationship between emotional intelligence and assertive behavior in class XI students of SMA Negeri 1 Ngoro Mojokerto, it is known from $r_{count} > r_{table} = 0.535 > 0.244$ and the probability value is smaller than $= 0.000 < 0.05$.

Keywords: Emotional Intelligence, Assertive Behavior

LATAR BELAKANG MASALAH

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifatnya yang khas dan peranan yang menentukan kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Sebagaimana dijelaskan oleh Kanopka (dalam Yusuf, 2004: 184), “masa remaja meliputi remaja awal yakni usia 12-15 tahun, remaja madya yakni usia 15-18 tahun, dan remaja akhir yakni usia 19-22 tahun”.

Siswa SMA termasuk dalam kategori remaja madya, pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk kebutuhan hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang turut serta merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa pencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi sehingga masa ini disebut sebagai gejala remaja (Habsy, 2017).

Hoare (2002) berpendapat “remaja merupakan masa berkembangnya *identity*”. *Identity* merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi pada perkembangan identitas ini. Pengalaman hidup remaja berada dalam *motorarium*, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan dan mampu menjawab tentang siapa saya? (*who am I*).

Sejalan dengan fase-fase perkembangan yang dikemukakan oleh Habsy (2020) masa usia jenjang pendidikan menengah bertepatan dengan masa remaja, adapun salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai adalah perilaku yang bertanggungjawab secara sosial”. Dalam proses interaksi dengan siswa yang lain, ada kalanya setiap siswa memiliki perilaku yang kurang mencerminkan sikap positif, contohnya memaksakan kehendak sendiri tanpa memperdulikan teman-temannya atau lebih dikenal dengan sikap agresif yang cenderung ingin menang sendiri, menghina dengan kasar, dan menilai dirinya lebih tinggi daripada orang lain. Sebaliknya, ada pula siswa yang cenderung takut mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya sehingga siswa tersebut lebih memilih untuk diam dan pasif, tampak ragu-ragu, tidak bisa mengekspresikan pendapat, dan menilai dirinya lebih rendah daripada orang lain. Hal ini perlu disikapi sejak dini agar tidak menjadi kebiasaan yang merugikan dan penyesalan di kemudian hari, membiasakan diri berperilaku asertif memang bukan hal mudah tetapi bisa dilakukan sedini mungkin agar menjadi kebiasaan yang positif.

Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya merupakan salah satu tujuan dari bimbingan dan konseling pada aspek pribadi-sosial (ABKIN, 2007). Sebagaimana diungkapkan oleh Alberti dan Emmons (dalam Sukmono, 2013: 37) “Setiap dari kita memiliki hak untuk menjadi dan mengekspresikan diri sendiri, serta merasa nyaman ketika melakukannya, selama kita tidak melukai perasaan orang lain dalam prosesnya. Mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, yang memungkinkan kita untuk bertindak menurut kepentingan kita sendiri, untuk membela diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, untuk menerapkan hak-hak pribadi kita tanpa menyangkali hak-hak orang lain”.

Pada kenyataannya dalam keseharian di sekolah, keluarga maupun masyarakat banyak siswa yang lebih memilih bersikap asertif non asertif, seperti memendam perasaannya, berpura-pura, menahan perbedaan pendapat atau sebaliknya dengan bersikap agresif. Hal ini umumnya dipicu oleh rasa takut dan khawatir mengecewakan orang lain, takut tidak diterima oleh kelompok sosialnya, takut dianggap tidak sopan, takut melukai perasaan atau menyakiti hati orang lain, takut dapat memutuskan tali hubungan persaudaraan atau persahabatan, dsb. Padahal, dengan membiarkan diri untuk bersikap

non-asertif justru dapat mengancam hubungan yang ada karena salah satu pihak kemudian akan merasa dimanfaatkan oleh pihak lain, tidak menyelesaikan masalah-masalah emosional yang dihadapi, menurunkan harga diri, justru beresiko terhadap timbulnya kecemasan dan stress.

Perasaan resah, cemas, sensitif, tertekan dsb dipicu oleh tingkat kecerdasan emosional yang meledak-ledak dan sulit dikendalikan. Menurut Gessel (1984), “remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah teransang, dan emosionalnya cenderung meledak, tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya, remaja enam belas tahun tidak mempunyai keprihatinan. Jadi, adanya badai dan tekanan dalam periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal remaja”.

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya, apabila kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua atau pengakuan dari teman sebaya mereka cenderung mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional. Berawal dari mengenali emosi diri sendiri sampai pada kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain diperlukan adanya pengelolaan emosional yang baik sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Kecerdasan emosional setiap siswa berbeda-beda berdasarkan wilayah yang membentuknya, hal tersebut diungkapkan oleh Goleman (dalam Iskandar, 2012: 60-61) “kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan sosial”.

Kecerdasan emosional mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungannya. Menurut Bar-on (dalam Iskandar, 2012: 63) “kecerdasan emosional sebagai mata rantai keahlian, kompetensi, dan kemampuan non-kognitif yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungannya”. Dimensi kecerdasan emosional terdiri dari *interpersonal EQ*, *intrapersonal EQ*, *adaptability EQ*, *stress management EQ*, dan *general mood EQ*. Salah satu bagian dari dimensi dalam *intrapersonal EQ* ialah *assertiveness* merupakan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, keyakinan, dan pemikiran serta mempertahankan hak pribadi secara konstruktif. Dengan demikian, pengelolaan emosional yang baik sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku siswa yang asertif sehingga dapat membantunya dalam mengendalikan emosi, mengekspresikan emosi, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya untuk meraih kesuksesan di masa depan.

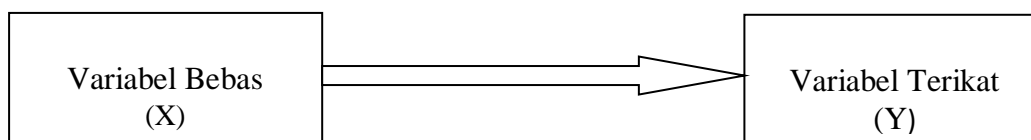
Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor di SMA Negeri I Ngoro Mojokerto pada tanggal 18 Nopember 2013, diperoleh informasi bahwa perilaku asertif siswa dipengaruhi oleh banyak faktor yang sifatnya kompleks, seperti pola asuh dan harapan orang tua, faktor kebudayaan, sosial ekonomi, status, harga diri, dan cara berpikir yang ditumbuhkan atau yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman hidupnya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu, faktor intrinsik yang berkaitan dengan kecerdasan emosional juga berhubungan dalam pembentukan perilaku asertif, namun selama ini belum pernah dilakukan analisa mengenai kecerdasan emosional dan perilaku asertif siswa SMA Negeri 1 Ngoro Mojokerto. Sehubungan dengan alokasi waktu penelitian yang beriringan dengan ujian semester gasal dan kegiatan internal sekolah yang sudah terjadwal, maka pihak sekolah merekomendasi penelitian ini terfokus pada kelas XI

sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengkaji program penelitian dengan judul hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku asertif siswa SMA Negeri 1 Ngoro Mojokerto.

METODE

Ditinjau dari sifat data yang dikumpulkan dari variabel kecerdasan emosional dan perilaku asertif, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif-korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan, berapa eratnya hubungan, serta berarti atau tidak hubungan antar variabel tersebut (Arikunto, 2006: 270). Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasional, sebab bertujuan untuk mendeskripsikan ada tidaknya hubungan antar variabel yaitu variabel kecerdasan emosional dengan variabel perilaku asertif siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Ngoro Mojokerto.

Adapun rancangan penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah rancangan penelitian korelasional. Sebagaimana tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan ada tidaknya hubungan kecerdasan emosional sebagai variabel bebas, dengan perilaku asertif sebagai variabel terikat, maka skema penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Rancangan Penelitian Korelasional

Keterangan :

X : variabel bebas, yaitu kecerdasan emosional

Y : variabel terikat, yaitu perilaku asertif siswa

→ : hubungan antara variabel X dan Y

Berdasarkan rancangan penelitian diatas, kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku asertif. Variabel kecerdasan emosional dapat digantikan oleh variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap perilaku asertif, sehingga dalam penelitian ini kecerdasan emosional adalah variabel bebas (X), sedangkan perilaku asertif adalah variabel terikat (Y).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Data Variabel Kecerdasan Emosional (X)

Merujuk pada tabel 4.4 di atas, diketahui bahwa skor jawaban responden untuk angket kecerdasan emosional adalah skor maksimal 90, skor minimal 52, skor rata-rata (*mean*) 71,25, skor *median* 72, dan skor *mode* 68. Adapun distribusi skor tanggapan responden terhadap angket kecerdasan emosional dapat dilihat pada lampiran. Secara empiris hasil penelitian menunjukkan skor maksimal 90, skor minimal 52, rentang (*range*) 38, banyaknya kelas ditentukan menggunakan rumus Sturges (dalam Sugiyono, 2010: 35), yaitu:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan :

K : Jumlah kelas interval

n : Jumlah data observasi
log : Logaritma

Hasil perhitungan banyaknya kelas ($K = 1 + 3,3 \log 64 = 6,960$ dibulatkan menjadi 7 kelas), serta untuk menghitung panjang kelas dirumuskan = rentang/banyaknya kelas ($p = 38/7 = 5,42$). Berdasarkan tanggapan responden terhadap angket variabel kecerdasan emosional, maka klasifikasi distribusi frekuensi kecerdasan emosional dapat disusun dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

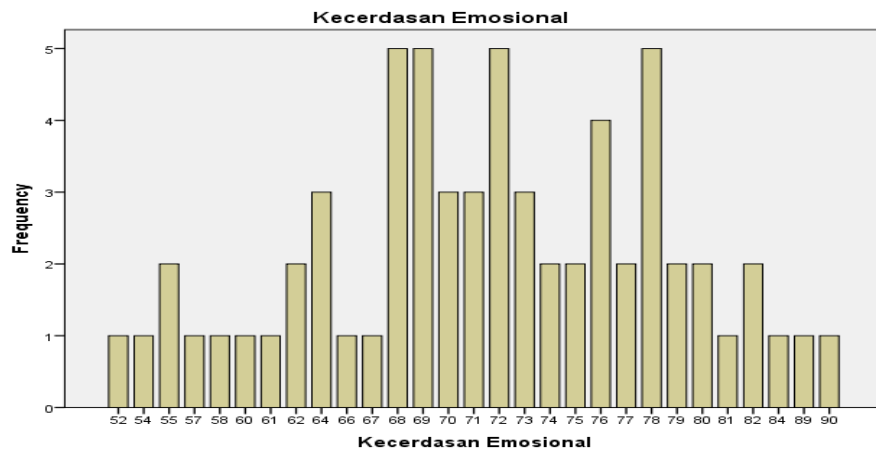
No	Interval	Frekuensi	Prosentase
1	52-57	5	7,8%
2	58-63	5	7,8%
3	64-69	15	23,4%
4	70-75	18	28,1%
5	76-81	16	25,0%
6	82-87	3	4,7%
7	88-93	2	3,1%
	Jumlah	64	100%

Distribusi frekuensi kecerdasan emosional pada tabel 1 di atas, bila dibandingkan dengan skor rata-rata (*mean*) tanggapan responden terhadap kecerdasan emosional sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

No	Mean	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Di bawah rata-rata	28	43,8%	Rendah
2	Sama dengan rata-rata	3	4,7%	Sedang
3	Diatas rata-rata	33	51,6%	Tinggi
	Jumlah	64	100%	

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa frekuensi responden yang menunjukkan skor di bawah rata-rata sejumlah 28 responden (43,8%), skor yang sama dengan rata-rata sejumlah 3 responden (4,7%), dan skor yang di atas rata-rata sejumlah 33 responden (51,6%). Sedangkan tingkat kecerdasan emosional jika dilihat dari skor *mode* menunjukkan lebih dari 1 angka yaitu (68, 69, 72, 78) yang menunjukkan angka hampir sama dan lebih tinggi dari skor *mean* (71,25). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Ngoro Mojokerto termasuk kategori tinggi karena frekuensi responden yang memiliki skor di atas rata-rata (*mean*) lebih banyak dibandingkan dengan frekuensi responden yang skornya di bawah rata-rata. Gambaran distribusi frekuensi kecerdasan emosional secara jelas tampak pada grafik dibawah ini.



Gambar 1 Grafik Kecerdasan Emosional

Grafik 1 diatas menunjukkan bahwa skor kecerdasan emosional dengan frekuensi tertinggi sejumlah 5 responden terletak pada skor 68, 69, 72 dan 78.

2. Data Variabel Perilaku Asertif (Y)

Merujuk pada tabel 4.8 di atas, diketahui bahwa skor jawaban responden untuk angket perilaku asertif adalah skor maksimal 90, skor minimal 56, skor rata-rata (*mean*) 70,30, skor *median* 70, dan skor *mode* 77. Adapun distribusi skor tanggapan responden terhadap angket perilaku asertif dapat dilihat pada lampiran.

Secara empiris hasil penelitian menunjukkan skor maksimal 90, skor minimal 56, rentang (*range*) 34, banyaknya kelas ($K = 1 + 3,3 \log 64 = 6,960$ dibulatkan menjadi 7 kelas), serta panjang kelas ($p = 34/7 = 4,85$). Berdasarkan tanggapan responden terhadap angket variabel perilaku aserti, maka klasifikasi distribusi frekuensi perilaku asertif dapat disusun dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Asertif

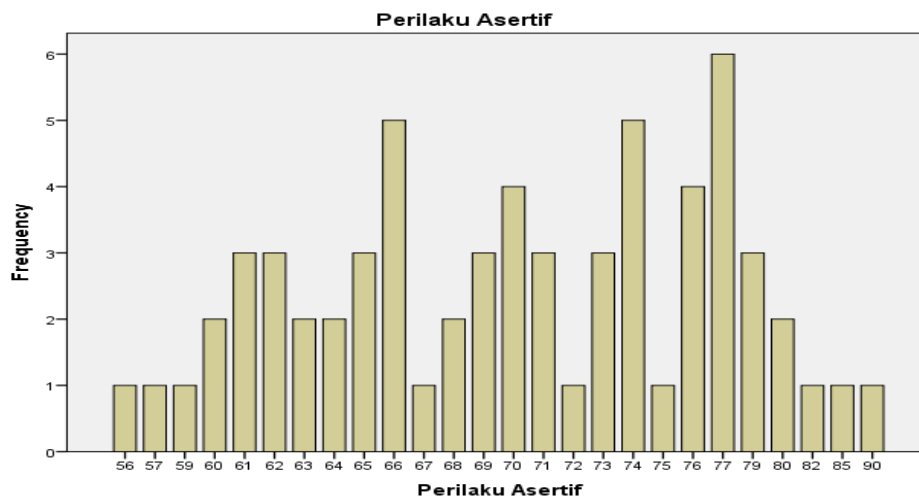
No	Interval	Frekuensi	Prosentase
1	56-60	5	7,8%
2	61-65	13	20,3%
3	66-70	15	23,4%
4	71-75	13	20,3%
5	76-80	15	23,4%
6	81-85	2	3,1%
7	86-90	1	1,6%
Jumlah		64	100%

Distribusi frekuensi perilaku asertif pada tabel 4.7 di atas, apabila dibandingkan dengan skor rata-rata (*mean*) tanggapan responden terhadap perilaku asertif dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Perilaku Asertif

No	Mean	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Di bawah rata-rata	29	45,3%	Buruk
2	Sama dengan rata-rata	4	6,3%	Cukup
3	Diatas rata-rata	31	48,4%	Baik
Jumlah		64	100%	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa frekuensi responden yang menunjukkan skor di bawah rata-rata sejumlah 29 responden (45,3%), skor yang sama dengan rata-rata sejumlah 4 responden (6,3%), dan skor yang di atas rata-rata sejumlah 31 responden (48,4%). Sedangkan perilaku asertif jika dilihat dari skor *mode* (77) menunjukkan angka lebih tinggi dibandingkan dengan skor *mean* (70,30). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Ngoro termasuk kategori baik karena frekuensi responden yang memiliki skor di atas rata-rata dan lebih banyak daripada frekuensi responden yang skornya di bawah rata-rata. Gambaran distribusi frekuensi perilaku asertif tersebut secara jelas tampak pada grafik di bawah ini.



Gambar 2 Grafik Perilaku Asertif

Grafik 2 diatas menunjukkan bahwa skor kecerdasan emosional dengan frekuensi tertinggi sejumlah 6 responden terletak pada skor 77.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji kenormalan distribusi data yang didapatkan dari responden. Ketentuan uji normalitas ini bisa dilakukan dengan cara sederhana yaitu dengan membuat histogram kemudian dievaluasi bentuk distribusinya simetris atau melenceng. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa uji normalitas dengan menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnow dengan ketentuan jika probabilitas atau *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari *level of significant* ($\alpha = 0,05$), maka data berdistribusi normal. Tabel 5 menyajikan hasil uji normalitas data menggunakan *SPSS 20,00 for Windows*.

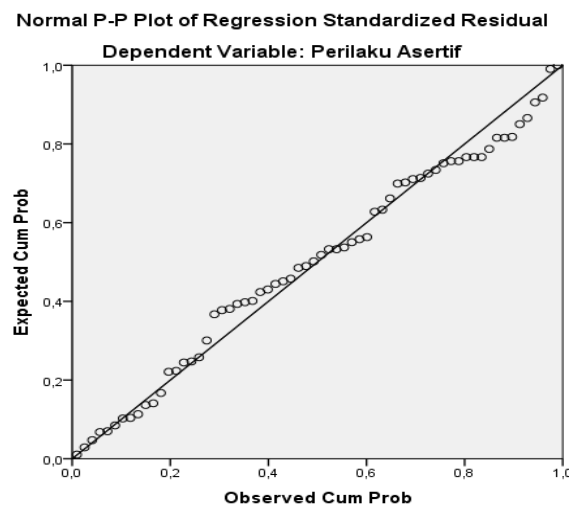
Tabel 5 Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kecerdasan Emosional	,110	64	,054	,979	64	,357
Perilaku Asertif	,085	64	,200*	,983	64	,515

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Merujuk pada tabel 5 di atas, hasil uji normalitas terhadap skor kecerdasan emosional dengan rumus Kolmogorov-Smirnow adalah 0,110 dengan signifikansi Lilliefors sebesar 0,054 > 0,05. Sedangkan hasil uji normalitas terhadap skor perilaku asertif adalah 0,085 dengan signifikansi Lilliefors sebesar 200 > 0,05. Jadi, distribusi skor kecerdasan emosional dan perilaku asertif terdistribusi normal. Uji normalitas data dapat juga dibuktikan dengan melihat *P-P Plots*. Berikut ini *P-P Plots of Regression Standardized Residual* yang dihasilkan dari pengujian SPSS 20,00 for Windows.



Gambar 3 Normal P-P Plots of Regression Standardized Residual

Melihat *Normal P-P Plots of Regression Standardized Residual* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dan diamati dari gambar diagram pencar dimana titik-titik berada di sekitar garis lurus.

5. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk menguji linieritas hubungan antar variabel. Teknik pengujian linieritas yang di pakai dalam penelitian ini adalah uji dari linieritas ANOVA sebagaimana hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 6 ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	930,906	1	930,906	24,894	,000 ^b
	Residual	2318,454	62	37,394		
	Total	3249,359	63			

a. Dependent Variable: Perilaku Asertif

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Uji linearitas diketahui dengan ketentuan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai probabilitasnya atau *Sig.(2-tailed)* lebih kecil dari *level of significant* ($\alpha = 0,05$) maka hubungan bersifat linier. Berdasarkan tabel 4.12 diatas, dapat diketahui $F_{tabel} = 3,99$ dan $F_{hitung} = 24,894$ berarti $F_{tabel} > F_{hitung}$ ($24,894 > 3,99$), sedangkan *Sig.(2-tailed)* = 0,000^b dan $\alpha = 0,05$, berarti *Sig.(2-tailed)* lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku asertif bersifat linier atau signifikan.

6. Pengujian Hipotesis

Setelah diketahui data terdistribusi normal dan bersifat linier, selanjutnya dilakukan analisis untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku asertif siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Ngoro Mojokerto. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dijabarkan sebagai berikut:

7. Persamaan Regresi Linier

Tabel 7 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	36,478	6,821		5,348	,000
Kecerdasan Emosional	,475	,095	,535	4,989	,000

a. Dependent Variable: Perilaku Asertif

Berdasarkan tabel *coefficients* di atas, konstanta dan koefisien persamaan regresi linier diperoleh dari kolom B, maka persamaan regresi linier yaitu:

$$\hat{Y} = 36,478 + 0,475 X$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa koefisien regresi linier dari variabel kecerdasan emosional bertanda positif, hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan perilaku asertif, jika variabel kecerdasan emosional ditingkatkan satu satuan maka akan berdampak pada perilaku asertif sebesar 0,475.

8. Uji Signifikansi Persamaan Regresi

Tabel 8 ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	930,906	1	930,906	24,894	,000 ^b
	Residual	2318,454	62	37,394		
	Total	3249,359	63			

a. Dependent Variable: Perilaku Asertif

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Uji signifikansi persamaan linier bertujuan untuk mengetahui signifikan atau tidak persamaan linier yang telah dijabarkan diatas. Uji linearitas persamaan garis regresi diperoleh dari kolom ke-lima ANOVA^a di atas, yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($24,894 > 3,99$) dan nilai probabilitasnya = $0,000 < 0,05$. Dengan demikian regresi Y atas X adalah berarti atau signifikan.

9. Uji Signifikasi Koefisien Korelasi X dan Y

Tabel 9 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,535 ^a	,286	,275	6,115	,286	24,894	1	62	,000

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Uji signifikasi koefisien korelasi diperoleh dari tabel *Model Summary^b*. Dari tabel 4.13 diatas, terlihat pada kolom kedua koefisien korelasi $R_{(xy)} = 0,535$ dan $F_{hit} F_{(change)} = 24,894$ dengan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$. Jika r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $n = 64$ adalah $0,244$ sehingga diketahui $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,535 > 0,244$). Demikian pula nilai probabilitasnya lebih kecil dari *level of significant* ($\alpha = 0,05$) adalah $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi X dan Y adalah berarti atau signifikan. Sedangkan koefisien determinasi terlihat pada kolom ke-tiga, yaitu $R Square = 0,286$ yang mengandung makna bahwa 28,6% perilaku asertif dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan sisanya 71,4% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang belum diteliti dalam penelitian ini.

10. Uji Hipotesis Penelitian

Untuk mengetahui hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima atau ditolak, maka ketentuannya sebagai berikut:

- Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka hipotesis kerja (H_a) ditolak.
- Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka hipotesis kerja (H_a) diterima.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku asertif siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Ngoro Mojokerto.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program *SPSS 20,00 for Windows*, maka hasil perhitungan yang didapat untuk $r_{hitung} = 0,535$ sedangkan r_{tabel} dengan jumlah responden $N = 64$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ adalah $0,244$, dan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H_a) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku asertif siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Ngoro Mojokerto diterima, karena pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,535 > 0,244$) dan dinyatakan signifikan karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari α yaitu $0,000 < 0,05$.

11. Pembahasan

Hasil dari penelitian empirik ini ditemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku asertif siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Ngoro Mojokerto. Hal ini didasarkan pada hipotesis kerja yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku asertif siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Ngoro Mojokerto diterima karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,535 > 0,244$), dan dinyatakan signifikan karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$).

Karena arah koefisien korelasi positif, maka dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa akan menghasilkan perilaku

asertif yang baik, sebaliknya jika tingkat kecerdasan emosional siswa rendah akan menghasilkan perilaku asertif yang negatif/buruk. Hal ini sependapat dengan Hein (dalam Nurdin, 2009: 104), salah satu ciri kecerdasan emosional yang tinggi akan menghasilkan perilaku sesuai dengan keinginannya, dorongan, dan tanggung jawab. Namun, jika kecerdasan emosionalnya rendah maka tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap perasaannya sendiri tetapi menyalahkan orang lain. Maka, kecerdasan emosional erat hubungannya dalam pembentukan perilaku asertif dan kepribadian siswa.

Besarnya kontribusi kecerdasan emosional terhadap perilaku asertif yaitu 28,6% dan sisanya 71,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Faktor tersebut seperti, pengalaman, bimbingan pribadi-sosial, bimbingan orangtua, latihan dan lain sebagainya yang belum diteliti dalam penelitian ini. Sebagaimana pendapat Bruno yang dikutip oleh Nursalim (2005: 129) menyatakan bahwa “latihan asertif pada dasarnya merupakan suatu program belajar yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi manusia dalam hubungannya dengan dengan orang lain”. Dari penjelasan tersebut dapat diuraikan bahwa perilaku asertif dapat ditingkatkan melalui proses latihan dan bimbingan yang dirancang menjadi program belajar oleh pihak konselor, sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa untuk menyatakan dirinya secara bebas, jujur dan tegas.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Ngoro Mojokerto termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan frekuensi responden yang memiliki skor diatas rata-rata (*mean*) lebih banyak dibandingkan dengan frekuensi responden yang skornya dibawah rata-rata yaitu $51,6\% > 43,8\%$.
2. Perilaku asertif siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Ngoro Mojokerto termasuk dalam kategori baik, karena frekuensi responden yang memiliki skor di atas rata-rata dan lebih banyak daripada frekuensi responden yang skornya di bawah rata-rata yaitu $48,4\% > 45,3\%$.
3. Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku asertif siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Ngoro Mojokerto yang ditunjukkan oleh hasil perhitungan koefisien korelasi yaitu $0,535 > 0,244$.

Daftar Rujukan

- ABKIN. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: ABKIN
- Agustian, Ary Ginanjar. 2010. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga Publishing.
- Arifin, Zainal. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Filosofi, Teori dan Aplikasinya*. Surabaya: Lentera Cedikia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- All Habsy, B., Hidayah, N., Boli Lasan, B., & Muslihati, M. (2019). The Development Model of Semar Counselling to Improve the Self-Esteem of Vocational Students with Psychological Distress. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 14(10).
- Aqib, Zainal. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Dewayanti, Kristiana. 2008. "Perbedaan Perilaku Asertif Siswa antara Sebelum dan Sesudah Pemberian Strategi Rational Emotive Therapy". Skripsi tidak diterbitkan. Jombang: Universitas Darul 'Ulum.
- Gemilang, Martha. 2011. *Percepat Kesuksesan dengan Mengoptimalkan Otak Kanan*. Yogyakarta: Pinang Merah Publisher.
- Gessel, A. H. (1984). Neuromuscular Psychophysiology of Depression. In *Stress and Tension Control 2* (pp. 131-137). Springer, Boston, MA.
- Gunarsa, Singgih D. 2007. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia. Dari Ebook, (Online), (http://books.google.co.id/books/about/Konseling_Dan_Psikoterapi.html?hl=id&id=-vjvjGDxJi4C).
- Gunarsa, Yulia Singgih D. dan Singgih D. Gunarsa. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Habsy, B. A. (2017). Model konseling kelompok cognitive behavior untuk meningkatkan self esteem siswa SMK. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 21-35.
- Habsy, B. A. (2018). Model bimbingan kelompok PPPM untuk mengembangkan pikiran rasional korban bullying siswa SMK etnis Jawa. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 2(2), 91.
- Habsy, B. A. (2017). Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 2(1), 1-11.
- Hoare, C. H. (2002). *Erikson on development in adulthood: New insights from the unpublished papers*. Oxford University Press on Demand.
- Iskandar. 2012. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Referensi.
- Nur, Ika Fauziah dan Agustina Ekasari. 2008. Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Jurnal Soul*, 1 (2). (Online), (<http://www.ejournal-unisma.net/ojs/index.php/soul/article/596>),
- Nurdin. 2009. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, IX (1). (Online),

([http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. ADMINISTRASI PENDIDIKAN/197907122005011-NURDIN/KARYA_ILMIAH_8.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/197907122005011-NURDIN/KARYA_ILMIAH_8.pdf))

Nursalim, Mochamad. dkk. 2005. *Strategi Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.

Saryono dan Mekar Dwi Anggraeni. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Saukah, Ali. dkk. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sukmono, Cahyadi Joko. 2013. *93 Kepribadian yang Paling Dicari dan Disukai Semua Orang*. Yogyakarta: Galmas Publisher.

Willis, Sofyan S. 2010. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.